

TIGO DALAM AMPEK

KARYA SENI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**ARIF RAHMAN HAKIM
NIM. 14023082/2014**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

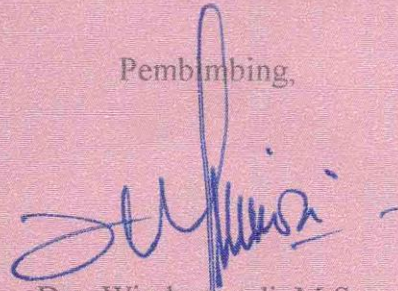
KARYA SENI

Judul : Tigo Dalam Ampek
Nama : Arif Rahman Hakim
NIM/TM : 14023082/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Juni 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Wimbrayardi, M. Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KARYA SENI

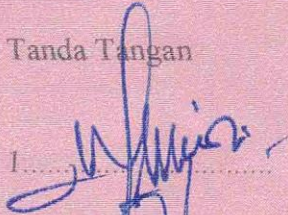

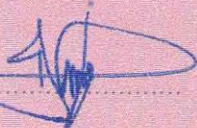
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Seni
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tigo Dalam Ampek

Nama : Arif Rahman Hakim
NIM/TM : 14023082/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Juni 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	1. 
2. Anggota	: Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rahman Hakim
NIM/TM : 14023082/2014
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Karya Seni saya dengan judul “Tigo Dalam Ampek”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Arif Rahman Hakim
NIM/TM. 14023082/2014

ABSTRAK

Arif Rahman Hakim, 2021 “*Tigo Dalam Ampek*”. Tugas Akhir. Program Studi Pendidikan SeniDrama Musik dan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penggarapan karya musik *Tigo Dalam Ampek* ini bertujuan sebagai pengekspresian pengalaman musikal pengkarya, yang mana musik-musik komposisi telah menginspirasi dan memberikan semangat pengkarya untuk belajar bermusik. Dalam penggarapan karya ini, pengkarya menyajikan Kolaborasi Intrument tradisi Dan Moderrndengan bentuk kemasan baru, sehingga penggarap bisa memberikan warna baru Pada Penyajian Kesenian Tradisi Sijobang. disini pengkarya menyajikan pengembangan melodi, ritme, dan warna nada kedalam instrument lainbaik dari segi garapan musik maupun pemilihan instrumen nya,sehingga karya yang di sajikan lebih atraktif dan bisa diterima pada saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya seni dengan judul *“Tigo Dalam Ampek”*. Tujuan dari penulisan karya seni ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Selesainya laporan serta karya seni ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M. Sn. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, dan pengarahan untuk menyelesaikan laporan serta karya seni ini..
2. Dr. Syeindra selaku ketua jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang
3. Harisnal Hadi, M. Pd selaku sekretaris jurusan Sendratasik serta dosen Penasehat Akademis penulis.
4. Semua Tim penguji yang sudah meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah memberi ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan serta karya seni ini.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua, keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian serta pengorbanan yang begitu besar bagi penulis.

7. Teman-teman di jurusan Sendratasik khususnya rekan-rekan angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan laporan serta karya seni ini.

Penulis menyadari bahwa laporan serta karya seni ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan serta masukan dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Akhir kata penulis ucapkan doa kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya

Padang, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan	10
C. Manfaat Penciptaan	11
D. Tinjauan Pustaka	11
1. Landasan Teori.....	11
2. Sumber Pendukung Musikal.....	16
E. Media Karya Seni	16
F. Gagasan Isi Karya Seni.....	17
G. Bentuk Garapan Karya Seni.....	18
H. Rancangan Karya Seni.....	18
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Observasi.....	21
B. Proses Penciptaan	21
1. Tahap Pengamatan	21
2. Tahap Percobaan.....	22
3. Tahap Pembentukan	23
C. Penggunaan Instrument.....	24
D. Hambatan dan Solusi	28
BAB III PERGELARAN KARYA SENI	
A. Sinopsis	30

B. Penataan Pentas	30
C. Manajemen dan Pendukung Karya	31
D. Deskripsi Sajian	32
1. Bagian 1	32
2. Bagian 2	33
3. Bagian 3	33

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	34
B. Saran	34

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Gendang Sunda.....	24
2. Erhu.....	25
3. Canang.....	25
4. Flute.....	25
5. Bass elektrik	26
6. Kecapi Sijobang.....	27
7. Gitar Elektrik	27
8. Gong.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Penciptaan

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kesenian tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budayannya, yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Sebab itu segala bentuk aktivitas dan peran kesenian tersebut berkaitan erat dengan tata nilai dan adat istiadat dari masyarakatnya. Disisi lain kesenian, apalagi kesenian tradisi merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut lahir dan berkembang.

Sejalan dengan pendapat Edi Sedyawati (1981: 40) bahwa kesenian merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya. Oleh karenanya kesenian tradisi tidak begitu saja dengan mudah ditarik dari masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kesenian merupakan suatu kesatuan yang melekat dengan kepribadian dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Eksistensi kesenian tradisi dalam suatu masyarakat, merupakan pengakuan secara kolektif yang pada gilirannya kesenian tradisi dibentuk menurut konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota masyarakat. Sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian, mau tidak mau harus berpedoman pada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian daerah yang masing-masing daerah mempunyai ciri tertentu. Bentuk dan karakter kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing daerah, akan mencerminkan corak dan karakter serta tata cara kehidupan masyarakat dimana kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang. Bastomi, (1976: 16) menyatakan: “Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atau unsure pandangan kehidupan dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya”.

Hasil karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk kesenian menjadi penting, sebab seni tersebut merupakan simbol yang menunjukkan identitas dari masyarakat pendukungnya serta dapat pula mewakili keberadaan sebagai pendukungnya secara kolektif. Dengan demikian keberadaannya tidak hanya merupakan bentuk pernyataan seni, tetapi juga sebagai manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya atau ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam 1981: 52).

Fenomena kehidupan budaya yang memiliki ritme genap dan ganjil di Minangkabau, disini sangat menarik untuk digali lebih dalam karena persoalan ritme genap seperti 4/4 atau meter 4 sangat lazim kita temukan hampir semua kesenian tradisional di Minangkabau, tapi ritme ganjil seperti 3/4 atau meter 3 sangat jarang kita temukan. pola ritme inilah yang menjadi perhatian penulis untuk bisa mengekspresikan suatu bentuk karya sebagai gagasan pokok komposisi. Dalam hal ini penulis ingin bicara dan mencoba mengatualisasikan secara bentuk pola ritme genap dan ganjil dalam bunyi, karena bagaimanapun juga secara bersama-sama

masyarakat Minangkabau memiliki kesenian tradisi yang beragaman termasuk pola ritem.

Dari ide penggarapan kompositorisnya penulis tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa tentang budaya tradisi yang dimiliki masing-masing seni tradisi yang ada di Minangkabau, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam pola ritem genap $4/4$ atau meter 4 dan ganjil $3/4$ atau meter 3 pada bahasa bunyi untuk mengungkapkan tentang suatu bentuk pola ritem yang dimiliki seni tradisi Minangkabau. Secara fundamental penulis berasumsi bahwa menyikapi fenomena pola ritem di atas dengan peristiwa bunyi, secara ideal dapat dielaborasikan melalui embrio musik tradisi dan Barat.

Komposisi “Tigo dalam Ampek” diangkat menjadi suatu pertunjukan dimana bentuk pola ritem genap dan ganjil dalam budaya di Minangkabau, menjadi suatu yang menarik kalau kita cermat untuk memahaminya karena dilihat dari keberagaman seni tradisi Minangkabau cukup luar biasa, disinilah filosofi kehidupan masyarakat itu sendiri bagaimanapun rasa toleransi sangat kental dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain itu sebagai masyarakat yang terus berkembang, sebagai bagian dari sebuah daerah yang terus berbenah, bagian dari perkembangan budaya dunia yang semakin seragam menjadi sangat penting untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal. Pemeliharaan nilai-nilai bukan untuk menolak globalisasi, tapi lebih merupakan upaya agar tidak larut dalam gelombang penyeragaman dan semangat mengantisipasi global dunia yang cenderung homogen. Terkait era ini, perlu dilakukan upaya-upaya

transformasi berkelanjutan dan pewarisan nilai-nilai budaya salah satunya melalui kreativitas kekarayaan.

Disisi upacara-upacara yang diadakan oleh setiap suku seperti Minangkabau, Mandailing, dan Jawa juga sebagai identitas masyarakat yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. Permasalahan budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sebab budaya tersebut merupakan hasil produksi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1992: 5) bahwa kebudayaan terdiri dari beberapa wujud yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Komposisi ini dibuat dengan formasi memadukan beberapa instrument dan mencoba mengangkat suasana tiga budaya itu seperti kebersamaan, toleransi, kerinduan, kegembiraan, kesenangan dan lain sebagainya tiga budaya tersebut hadir dalam “Tigo dalam Ampek” .

B. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan utama dalam pembuatan karya akhir ini adalah mengangkat elemen-elemen musik tradisional Minangkabau yang dimiliki pola ritem 4/4 atau meter 4 dengan menggabungkan ritem pola 3/4 atau meter 3 yang dimiliki dari bagian dendang Sijobang.

C. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya seni musik ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Merepleksikan budaya yang sudah lama hidup dan berkembang secara berdampingan di masyarakat Sumatera Barat, karena dengan adanya arus globalisasi sedikit banyaknya berdampak terhadap aktivitas kesenian tersebut.
3. Sebagai bahan informasi bagi instansi-instansi terkait di Sumatera Barat, dalam usaha pembinaan dan pengembangan budaya daerah dan juga sebagai sarana informasi bagi masyarakat agar dapat mengetahui salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Sumatera Barat.
4. Sebagai bahan perbandingan/studi relevan bagi peneliti-peneliti lain untuk menggarap sebuah karya musik yang bersumberkan budaya atau seni tradisional.
5. Sebagai salah satu referensi yang dapat dipedomani untuk melihat komposisi musik yang telah diciptakan.

D. Tinjauan Pustaka

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (musique concrete) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan

otonom. Kemudian aliran “concept art”, “fluxus dan happening” dan mixed media yang lebih berorientasi pada keterskspresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni:

Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Dalam membicarakan kesenian tradisional yang merupakan idiom dasar dalam penggarapan komposisi baru, perlu kita bicarakan menyangkut ciri-ciri musik tradisi itu sendiri, Cahyono mengemukakan antara lain:

ciri yang saya anggap menonjol dalam karya musik tradisional adalah : (1) karya musik tersebut berkembang dalam datu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional dan (6) proses perwarisannya tidak mengenal secara tertulis (Mustopo, 1983:67)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan:

Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu

sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Dengan perbandingan kedua teori diatas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetapi cukup menentukan. Untuk itu masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori.

Dalam konsep serialisme (rasionalitas dan strukturalitas), penekanan komposisi lebih terarah pada suatu "keteraturan" seperti yang dikemukakan oleh Georg Katzer pada tahun 1988, yakni:

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Untuk membedah masalah musik lebih dalam antara lain yang dikemukakan oleh Nettl (1964: 145-155) adalah:

"Dalam membahas materi musik dapat dilakukan atas empat bagian antara lain ; (1) materi tonaltas, meliputi tangga nada, modus dan nada dasar serta interval ; (2) ritem, meliputi durasi not dan formula panjang pendeknya not ; (3) bentuk, meliputi

motif, frase dan perioda melodis ; dan (4) elemen-elemen lain, meliputi tekstur gaya.”

Mendeskripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritem musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik seperti yang di kemukakan oleh Mannof (1982: 15) adalah :

Ritem adalah gerakan didalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo.

a. Pengertian seni musik

Pengertian musik sebagai seni dan musik sebagai pengetahuan telah banyak diutarakan oleh banyak pakar. Tak terkecuali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:602) juga dipaparkarkan makna kata “musik” sebagai :

(1) Ilmu atau seni tentang menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dalam rangka menghasilkan suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, dan lagu serta adanya unsur keharmonian diantara ketiganya, terutama pada saat musik itu diwujudkan dengan menggunakan alat-alat music yang dapat mengeluarkan bunyi.

Selanjutnya arti musik secara universal yang dikemukakan oleh Jamalus (1988: 43) :

Bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna, serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk berkomunikasi makna-makna yang baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk

music vocal, instrumental, dan music campuran antara vocal dan instrumental

Dipandang dari segi keilmuannya, maka ekspresi musik dapat disalurkan melalui suara (musik vocal), alat musik (musik instrumental), serta perpaduan suara dan alat musik (musik vocal-instrumental).

b. Unsur-unsur musik

a) Ritem

Dalam kamus musik Pono Banoe (203 : 358) mengatakan ritem adalah derap, langkah teratur. Dalam arti lain adalah pengaturan bunyi secara teratur.

b) Motif

Menurut Attan Hamdju (1983:86) motif merupakan bagian/potongan/bagian terkecil dari sebuah kalimat music yang sudah memiliki arti dan kesan music.

c) Melodi

Melodi adalah serangkayan nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendirian, yaitu tanpa iringan, atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu (*id.wikipedia.org/wiki/Teori_musik*)

d) Harmoni

Salah satu teori musik yang mengajarkan bagaimana menyusun suatu rangkaian akord akord agar musik tersebut dapat enak didengar, selaras, seimbang. (*id.wikipedia.org/wiki/Harmoni_(music)*)

e) Akord

Dalam kamus musik pono banoe (2003:82) dikatakan bahwa akord adalah paduan beberapa nada yang dibunyikan secara bersamaan paling sedikit terdiri dari tiga nada.

c. Sumber Pendukung Musikal

CD audio visual karya grup musik *Talago Buni*, CD audio visual grup musik stomp, rekaman audio visual karya-karya Yanni. Stomp (CD) : karya musik kreatifitas yang menekankan sebuah alternative permainan ritme dari berbagai media (Peralatan dapur, peralatan bekas dan lain sebagainya). Stomp (CD) : karya musik kreatifitas yang menekankan sebuah alternative permainan ritme dari berbagai media (Peralatan dapur, peralatan bekas dan lain sebagainya). Kitaro (CD) : komposer menawarkan permainan antara tradisi dan *modern*. CD audio visual karya-karya mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang

E. Gagasan Isi Karya

Karya ini terinspirasi dari pengamatan terhadap kesenian Sijobang yang memiliki seni tradisi yang beragam dan juga memiliki pola ritme genap dan ganjil. Bentuk garap yang akan disampaikan dalam isi adalah bagaimana eksistensi setiap kesenian tradisi yang memiliki pola ritme genap dan ganjil, yang sangat menarik untuk dijadikan dalam sebuah karya cipta musik

F. Bentuk Garapan Karya

Dari perwujudan fenomena pola ritme genap dan ganjil “Tigo dalam Ampek” ini, penulis mengembangkannya ke dalam sebuah karya dengan bentuk mengkolaborasikan pola ritme dalam instrumen musik yang ada. Dilihat dari karakter instrumen untuk pola ritme sebagai penghasil bunyi, penulis mencoba menafsirkan dari berbagai peralatan yang penulis inginkan baik secara melodi

maupun ritme dari perkusi yang dirangkai menjadi struktur pada karya musik. Dengan konsep genap dan ganjil “Tigo dalam Ampek” jelas penulis berkeinginan bentuk garap yang terlahir ini menjadi sebuah karya baru dari percampuran permainan pola ritme genap dan ganjil “Tigo dalam Ampek”

G. Media Dalam Karya Seni

Beberapa media atau instrument musik yang digunakan mendukung karya “*Tigo dalam ampek*” ini, antara lain:

1. Gendang Sunda

Gendang Sunda dalam karya Tigo dalam Ampek adalah sebagai media utama dan berfungsi sebagai penggarapan pola meter genap dan ganjil.

2. Erhu

Dalam karya ini Erhu berguna untuk memainkan melodi yang berkaitan dengan pola ritme genap dan ganjil.

3. Canang

Alat musik Canang ini berfungsi memberi karakter pola ritme sebagai dasar penggarapan ritme genap dan ganjil.

4. Flute

Flute yang memiliki tangga nada diatonis diharapkan memberikan warna tersendiri dalam mengangkat suasana pada karya Tigo dalam Ampek.

5. Bass elektrik

Bass Elektrik berfungsi untuk mendasari permainan garap ritme genap dan ganjil sehingga dapat menggambarkan perbedaan itu sendiri.

6. Kecapi Sijobang

Pengekspresian nada dan warna bunyi kecapi sijobang digunakan dalam mendukung pencapaian melodi dan akord dalam permainan garap ritem genap dan ganjil.

7. Gitar elektrik

Gitar Elektrik berfungsi untuk mendasari dan memberikan akord pada melodi yang ditimbulkan.

8. Gong

Gongdalam karya Tigo dalam Ampek berfungsi sebagai penggarapan pola meter genap dan ganjil.

G. Rancangan Karya Seni

1. Bagian 1

Bagian I ini, penggarapan yang didekatkan pada pola ritem ganjil, yang dikembang dengan berbagai meter ganjil seperti meter 3, meter 5, meter 7 dan meter 9. Untuk bisa mengolah permainan meter ganjil ini pengkarya memakai beberapa media ungkap baik berupa instrument yang disesuaikan dengan kebutuhan warna bunyi. Pola ritem yang menjadi titik berat dalam karya ini akan mengangkat teknik permainan pola meter ganjil dalam karya ini. Pada bagian satu ini pengkarya menggunakan media ungkap seperti gendang sunda, Gong, canang, kecapi sijobang, Gitar Elektrik, Erhu dan bass elektrik.

2. Bagian 2

Pada bagian II, penggarapan yang ditekankan pada pola ritem genap, yang dikembang dengan berbagai meter genap seperti meter 2, meter 4, meter 6 dan meter 8. Untuk bisa mengolah permainan meter genap ini pengkarya memakai beberapa media ungkap yang menggunakan instrument yang disesuaikan dengan kebutuhan warna bunyi. Adapun media yang digunakan seperti gendang sunda, Gong, canang, kecapi sijobang Gitar Elektrik, Erhu dan bass elektrik.

3. Bagian 3

Pada awal awal bagian III penggarapan yang ditekankan pada permainan pola ritem genap dan ganjil dengan menggunakan media ungkap seperti gendang sunda, Gong, canang, kecapi Sijobang dan bass elektrik. Disamping itu, dilanjutkan dengan teknik penggabungan permainan meter genap dan ganjil dan juga dijadikan sebagai penutup pada karya “Tigo dalam Ampek” ini. Adapun media yang digunakan seperti gendang sunda, Gong, canang, kecapi sijobang Gitar Elektrik, Erhu dan bass elektrik.

H. Orisinal Karya Seni

Perlu penulis paparkan atau tegaskan bahwa karya seni yang diciptakan atau yang akan dibuat sebagai Tugas Akhir ini, murni dari penulis sendiri karena sudah banyak penulis melihat beberapa CD tentang karya Seni tidak ada secara konsep terdapat kesamaan. Setelah berkonsultasi dengan pembimbing secara ide mungkin sama-sama memilih mengekspresikan permainan pola ritem genap dan ganjil, tapi secara garap akan jauh berbeda

\